

**KETAHANAN PANGAN LOKAL :
PERTANIAN LAHAN KERING BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT PULAU KISAR KECAMATAN PULAU-PULAU
TERSELATAN KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT**
(Sebuah Kajian)

S . F . W . T H E N U
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ABSTRAK

Kegiatan pertanian di pulau Kisar sangat tergantung pada alam, keadaan iklim serta musim yang seringkali mengalami pergeseran, turut mempengaruhi aktivitas masyarakat dalam berusahatani. Petani selalu berusaha menghindari resiko kegagalan usahanya, karena berakibat pada terancamnya persediaan pangan bagi rumah tangga petani. Penelitian ini dilakukan metode survei dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk melihat penerapan sistem pertanian organik menetap dengan pengolahan tanah intensif, khas pulau kecil berbasis kearifan lokal dalam menunjang ketersediaan pangan di Pulau Kisar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pertanian di pulau Kisar merupakan pertanian lahan kering dengan sistem pertanian organik, (2) sistem usahatani bersifat menetap dan diusahakan intensif di pekarangan rumah dan disekitar pemukiman penduduk (3) masih bersifat tradisional (khas lokal) dalam pemanfaatan lahan dan sarana produksi, (4) Pola tanam dilakukan secara polikultur dan monokultur dalam dua musim tanam berbeda, (5) memanfaatkan waktu sela untuk mengusahakan sumber nafkah lainnya guna menjamin ketersediaan pangan rumah tangga, (6) memiliki pola pasca panen yang berkelanjutan pada setiap musim tanam/tahun, (7) memiliki pola makan/konsumsi bervariasi (*campuran*) sebagai antisipasi ketersediaan pangan dan upaya pemenuhan gizi, (8) sistem barter merupakan salah satu alternatif solusi pemenuhan pangan masyarakat.

Kata kunci : *Kearifan lokal, Ketahanan pangan, Pertanian lahan kering.*

PENDAHULUAN

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai bahan makanan atau minuman bagi konsumsi manusia; termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Ketahanan pangan diartikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Pulau Kisar merupakan sebuah pulau kecil diantara sederetan pulau-pulau lainnya di wilayah Selatan Barat Daya. Keadaannya kering dengan tingkat curah hujan yang rendah sehingga nampak seperti sebuah pulau yang gundul dan gersang. Di pulau ini berlangsung 2 pola musim yaitu musim Barat dan musim Timur. Musim Barat biasanya berlangsung dari bulan Oktober sampai Februari dan ditandai dengan panas yang panjang dan bulan Maret merupakan bulan transisi ke musim Timur. Musim Timur berlangsung bulan April sampai Agustus yang ditandai dengan turunnya hujan. Bulan September adalah bulan transisi ke musim Barat. Pola musim ini tidak selalu tetap, tetapi kadang mengalami pergeseran, akibat keadaan iklim yang tidak menentu. Jika pada akhir musim Timur, curah hujan sudah berkurang maka musim Barat akan berlangsung lebih awal atau sebaliknya. Kondisi ini sangat mempengaruhi sistem pertanian di Pulau Kisar.

Sistem pertanian di pulau ini adalah usahatani lahan kering dengan sistem perladangan menetap. Ini berlangsung dari tahun ke tahun dan sistem pengolahannya masih bersifat tradisional dan dipertahankan secara turun temurun dari generasi-kegenerasi. Pola ini ternyata masih eksis dan sangat fleksibel

mengatasi kondisi alam (keterbatasan air, instabilitas iklim, OPT). Produksi di lahan pertanian masih cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, yang tentunya membutuhkan kearifan masyarakat dalam mengkombinasikan berbagai potensi sumberdaya yang dimiliki. Tujuan penelitian ini untuk melihat penerapan sistem pertanian organik menetap dengan pengolahan tanah intensif, khas pulau kecil berbasis kearifan lokal dalam menunjang ketersediaan pangan di Pulau Kisar, menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif.

Pola Usahatani

Di Pulau Kisar berlangsung sistem pertanian organik menetap dengan pengolahan tanah intensif yang khas di pulau kecil. Umumnya jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman pangan seperti jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian Pada musim tanam I (November/Desember s/d Maret/April), jagung ditanam secara polikultur dengan kacang merah pada lubang tanam yang sama. Pada lahan tersebut juga terdapat tanaman lainnya seperti ubi kayu dan kacang kara. Pada musim tanam II (Maret/April s/d Juni/Juli), petani mengusahakan secara monokultur kacang tanah dan kacang hijau, juga jagung dan kacang merah di lahan yang berbeda. Pola tanaman polikultur dan monokultur yang dilakukan pada musim tanam I dan II, menerapkan pengolahan tanah yang berbeda.

Setelah kebun ditanam, maka ada waktu sela yang biasanya dimanfaatkan petani pada kedua musim tanam setiap tahun. Jika pada waktu tanam musim timur (*April*) maka waktu selanya adalah bulan (*Mei*), pada waktu ini kegiatan pemeliharaan di kebun jagung sudah berakhir sambil menunggu panen. Waktu sela ini digunakan untuk menanam kacang hijau pada lahan yang lain (terpisah). Begitu pula ketika tiba waktu tanam musim barat (Desember), waktu selanya adalah bulan Januari, dimanfaatkan petani untuk menanam kacang tanah. Penanaman pada lahan tersendiri ini, biasa dilakukan petani jika ingin mendapatkan stok kacang-kacangan dalam jumlah banyak

Selain itu dalam setiap kebun juga terdapat beberapa tanaman umur panjang seperti kelor, jeruk, kelapa, jambu mete, pisang, nangka, mangga dan lain-lain tanaman yang mengindikasikan suatu sistem pertanian agroforestri. Tanaman-tanaman ini umumnya merupakan sumber bahan pangan alternatif. Jika terjadi paceklik, dan tidak lagi tersedia stok pangan, maka masyarakat biasanya mengolah biji mangga menjadi “tepung biji mangga” untuk dijadikan produk agroindustri sebagai bahan pangan, atau merebus biji beringin untuk membuang racunnya kemudian diolah sebagai sumber pangan.

Pola Tanam

Kegiatan penanaman dimulai setelah lahan dipersiapkan. Hujan pada awal musim tanam merupakan waktu yang paling tepat untuk tanam, dengan maksud kelembaban mencukupi tanah bisa bagi perkecambahan bibit, sekaligus dapat membantu pelapukan hijauan yang telah ditanam. Petani menggunakan sistem tugal dalam penanaman dengan perlakuan jarak tanam yang berbeda untuk 2 musim tanam. Jika musim penanaman pada musim Timur maka jarak tanam cenderung lebih dekat $\pm 50 - 60$ cm, sedangkan pada musim Barat $\pm 70 - 100$ cm. Perlakuan jarak tanam yang berbeda seperti ini sangat berhubungan dengan aktivitas hama dan penyakit. Menurut petani, pada musim timur intensitas serangan hama dan penyakit kecil sekali, sedangkan musim barat intensitas serangan tinggi. Bibit yang ditanam biasanya dikombinasi yaitu untuk satu lubang tanam diisi 3-5 butir jagung dan 2 butir kacang merah atau kacang hijau. Pola Tanam kombinasi seperti ini memiliki beberapa manfaat yakni :

- (1) Petani biasanya mengkonsumsi pangan campuran
- (2) Pohon jagung sebagai media bagi jenis kacang-kacangan yang ditanam bersamanya untuk melilitkan sulurnya
- (3) Kacang - kacang memiliki bintil akar dan dapat mengikat N dari udara yang dapat menyuburkan tanaman
- (4) Sebagai langkah efisiensi pemanfaatan lahan
- (5) Kacang-kacangan merupakan substitusi protein ikan (cadangan protein)
- (6) Sebagai suatu upaya untuk mencapai kemandirian pangan

Selain bibit jagung dan kacang ditanam bersamaan, petani juga membuat kebun lain yang ditanam khusus dengan bibit kacang tanah atau kacang hijau. Penanaman secara terpisah ini memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak sampai panen berikutnya.

Pasca Panen

Penanganan hasil panen merupakan kunci keberhasilan ketahanan pangan lokal di Pulau Kisar. Berapapun banyaknya produksi pertanian jika tidak dikelola sistem penyimpanannya, maka tidak akan memberikan manfaat yang maksimal. Berikut ini cara penanganan panen beberapa komoditi utama (jagung, kacang-kacangan dan umbian) yang dilakukan di Kisar :

Jagung

Jagung setelah dipanen hasilnya diangkut dari kebun ke rumah disimpan sementara di tempat penyimpanan berupa gudang atau loteng rumah, kemudian dijemur di panas matahari \pm 1-2 hari agar bijinya kering dan mudah terlepas dari tongkol. Ada 2 cara perontokan biji jagung yakni : 1) biji jagung dipilin/picit dengan tangan dan 2) tongkol jagung dimasukkan ke dalam karung kemudian dipukul dengan kayu. Setelah biji jagung di lepas dari tongkol maka harus dijemur lagi \pm 2-3 hari hingga benar-benar kering untuk selanjutnya disimpan di dalam tong/drum, jerigen. Masa penyimpanan jagung akan berlangsung sampai musim panen tahun berikutnya.

Kacang-kacangan

Kacang hijau dan kacang merah setelah di panen, dijemur hingga kering dan rontokan dengan cara yang sama seperti jagung. Sedangkan kacang tanah dan kacang lainnya dipilin dengan tangan. Sebagai tanaman sela kacang-kacangan memberikan produksi hasil yang lebih sedikit dari jagung, sehingga tempat penyimpanannya berupa kaleng atau jerigen. Untuk keperluan bibit jagung maupun kacang-kacangan, petani biasanya memilih hasil yang terbaik untuk ditanam pada musim berikutnya.

Umbi-umbian

Umbian biasanya tidak di panen serempak, panen disesuaikan dengan kebutuhan petani, karena tidak untuk dijual, tapi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pola penanganan panen melalui kegiatan pasca panen yang dilakukan oleh petani dan masyarakat Kisar merupakan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Jika mereka tidak melakukannya dengan baik dan tepat, maka akan mengancam ketersediaan pangan/bibit pada musim-musim/tahun berikutnya. Terancamnya stok pangan/ kekurangan pangan (*paceklik*) lebih disebabkan oleh faktor musim (kemarau panjang dan serangan hama dan penyakit tumbuhan).

Pola Konsumsi

Pola konsumsi merupakan kebiasaan dalam mengatur menu makanan sesuai dengan sumber pangan yang tersedia, daya beli dan selera masyarakat. Masyarakat asli pulau Kisar memiliki pola makan campuran. seperti berikut : (1) beras + jagung, (2) beras + kacang-kacangan, (3) jagung + umbian, (4) jagung + umbian + kacang-kacangan.

Pola makan kombinasi/campuran seperti ini merupakan suatu kebiasaan yang sudah terpola dan merupakan suatu bentuk antisipasi terhadap berbagai resiko seperti : musim, daya beli masyarakat dan ketersediaan sumber lauk pelengkap. *Resiko musim*, sering menjadi momok di masyarakat seperti : kemarau panjang, musim hujan menyimpang dari pola musim yang menyebabkan menurunnya hasil bahkan kegagalan produksi yang dapat mengurangi stok pangan masyarakat. *Daya beli*, merupakan gambaran ketidakmampuan masyarakat dari sisi keuangan, sehingga mereka harus bisa bertindak rasional memanfaatkan sumber pangan yang tersedia secara efisien. *Sumber lauk pelengkap*, sebagai akibat dari daya beli yang rendah serta desakan kebutuhan akan sumber gizi yang tidak bisa diperoleh setiap hari dari

ikan, telur, daging, maka masyarakat melakukan kombinasi pangan agar dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka.

Sistem Pemanfaatan Lahan Berkelanjutan

Kegiatan pertanian di pulau ini sangat tergantung pada alam, keadaan iklim serta musim yang seringkali mengalami pergeseran, turut mempengaruhi aktivitas usahatani masyarakat. Petani selalu berusaha menghindari resiko kegagalan usahanya, karena akan berakibat pada terancamnya persediaan pangan rumahtangga. Di lahan pertanian terdapat berbagai jenis tanaman yang ditanam misalnya di kebun terdapat tanaman utama : jagung disisipi kacang-kacangan, umbi-umbian dan diselingi sayuran seperti pohon kelor yang juga berfungsi sebagai tempat menjalar jenis kacang-kacangan tertentu. Tanaman umur panjang juga tumbuh di dalam kebun berupa pohon nira (koli), kelapa, jeruk dan mangga walaupun dalam jumlah kecil.

Aktivitas petani di kebun pada tahap pembersihan/persiapan sampai tahap pemeliharaan berupa pembumbunan dan pembersihan rumput berlangsung menjelang awal musim tanam sampai dengan saat pemeliharaan berakhir membutuhkan waktu sekitar 1 bulan. Bagi petani yang terlibat dalam kelompok roson, waktu 1 bulan kerja merupakan aktivitas yang melelahkan, sebab mereka harus bekerja secara bergilir sampai setiap anggota mendapat giliran lahannya dikerjakan. Waktu kerja kelompok roson dalam sehari sebanyak empat shift, sedangkan jatah kerja untuk setiap lahan anggota kurang lebih 2 jam. Shift pertama dimulai jam 6 - 8 pagi, selanjutnya jam 10 - 12 siang, jam 2 - 4 sore dan jika ada pekerjaan yang belum selesai, maka mereka melanjutkan sampai jam 6 sore. Jika ada kegiatan pada sore hari seperti ibadah atau kegiatan di desa, maka jam 4 sore mereka sudah harus berhenti kerja.

Lain halnya dengan petani yang tidak ikut kelompok roson, yakni setelah lahan selesai dikerjakan maka mereka akan memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan berbagai aktivitas rumahtangga serta aktivitas lainnya seperti : memasak, memicit kacang, merontokan biji jagung dari tongkolnya, membuat alat penangkap ikan (*bubu*), memberi makan ternak babi, kambing, domba, (jika di kandangkan), menyadap nira, dan memasak gula merah. Petani di pulau kisar menganut sistem pembagian kerja. Setiap anggota keluarga yang sudah bisa bekerja, diberi peran masing-masing, misalnya jika bapak kerja dalam kelompok roson, maka ibu dan anak-anak melakukan kegiatan rutin dirumah seperti : mengambil air, memasak dan memberi makan ternak dan sebagainya, begitu juga sebaliknya.

Aktivitas petani semakin berkurang jika kegiatan di kebun sudah sampai pada tahap menunggu waktu panen. Pada masa ini petani bisa meluangkan waktu untuk keperluan lain, bahkan bepergian keluar daerah sampai tiba waktu panen. Pada pertengahan September sampai akhir bulan November, kegiatan panen di kebun berakhir maka petani melakukan penyadapan nira dari pohon tuak untuk dijadikan sopi dan gula merah. Sambil menunggu musim tanam berikutnya maka petani melakukan pasca panen (mengolah hasil panen) sampai pada awal bulan Desember ketika musim hujan mulai tiba maka petani melakukan persiapan lahan untuk musim tanam berikutnya.

Potensi Pangan Lokal

Pangan lokal di pulau Kisar dapat ditemui dalam bentuk pangan “mentah” yang belum diolah, maupun pangan hasil olahan. Bentuk yang pertama merupakan hasil panen yang langsung digunakan seperti produksi biji dan umbi dari tanaman-tanaman yang khas ditemukan pada agroekosistem lahan kering. Sedangkan pangan hasil olahan merupakan bentuk pengolahan hasil panen dari bahan pangan “mentah” menjadi “bahan kering” yang dapat disimpan lama. Pangan hasil olahan ini digunakan sebagai cadangan pangan ketika terjadi paceklik. Pangan “mentah” sendiri dapat dibedakan atas “pangan pokok” dan “pangan alternatif” atau “pangan substitusi”. Pangan pokok berasal dari tanaman-tanaman yang ditanam dalam suatu sistem pertanian yang diusahakan petani, sedangkan pangan alternatif merupakan sumber pangan yang dimanfaatkan petani ketika paceklik yang tumbuh dengan sendirinya di pekarangan, di bekas lahan usaha maupun di dalam hutan primer dan sekunder.

Upaya Mempertahankan Hidup (*kondisi lokal*)

Perilaku masyarakat dalam mempertahankan hidupnya, terlihat jelas pada motivasi kerja/etos kerja mereka yang tinggi pada kondisi wilayah yang terbilang kritis dari sisi kesuburan dan ketersediaan air. Pulau Kisar memiliki periode defisit air tertinggi (11 bulan), tetapi petani mampu menanam sampai 2 musim tanam sedangkan pada bulan-bulan dimana tidak ada kegiatan di kebun, mereka menggunakannya untuk kegiatan diluar pertanian. Pola usahatani menetap dipraktikkan di daerah ini dengan sistem pengolahan tanah pada setiap musim tanam. Pola tanam polikultur (dominan) yang bertujuan memanfaatkan lahan secara optimal dan mengurangi resiko kegagalan dengan jenis tanaman yang tahan kekeringan. Disamping itu kemampuan memanfaatkan potensi tanaman tahunan, ternak dan perikanan, membuat mereka bisa survive dalam mempertahankan hidup.

Kondisi sosial budaya masyarakat di wilayah kajian, masih mempertahankan etos kerja berbasis kearifan lokal dengan meniyasati musim dan perilaku alam yang cenderung berubah dengan cara-cara lokal. Sehingga ketika masuk inovasi baru mereka cenderung tertutup dan sangat lamban dalam mengadopsinya. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor anatara lain: (1) orientasi usaha yang bersifat subsisten (khusus tanaman pangan), (2) rendahnya kemampuan adaptasi terhadap inovasi (3) terbatasnya tingkat pendidikan dan (4) keterisolasian wilayah dari pusat-pusat informasi.

Sistem Barter Sebuah Solusi Pemenuhan Pangan

Masa paceklik di Pulau Kisar selalu berhubungan dengan musim. Ketika kondisi musim tidak menentu dan berlangsung lama, maka biasanya masyarakat mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Sistem barter adalah salah satu alternatif. Sistem ini selain berlangsung di kalangan masyarakat kisar sendiri antara perorangan, rumahtangga dalam desa, juga antar desa. Barter juga dengan masyarakat di luar Pulau Kisar seperti pulau: Leti, Moa, Lakor, Luang, Wetar, Romang dan Damer bahkan ke Pulau Timor.

Yang dipertukarkan dalam barter umumnya antara barang dengan barang seperti ; hasil kebun (jagung, kacang-kacangan, umbian, sukun), hasil laut (ikan), hasil ternak (babi, kambing, domba, ayam) dan barang berharga barang elektronik, emas, piring antik dan sebagainya). Sistem barter ini masih marak berlangsung sampai dengan akhir tahun tujuh puluhan, namun setelah kondisi perhubungan laut dan udara makin memadai maka sistem ini secara perlahan berubah. Karena masyarakat di pulau-pulau terselatan (khususnya kisar) telah memiliki akses pada sumber-sumber pangan lainnya. Gambaran kondisi di atas menunjukkan bahwa petani di pulau Kisar telah melakukan investasi yang besar hanya untuk mempertahankan hidup mereka dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan tentang sistem pertanian di Pulau Kisar sebagai berikut

- (1) Pertanian di pulau Kisar adalah pertanian lahan kering dengan sistem pertanian organik.
- (2) Sistem usahatani bersifat menetap dan diusahakan intensif di pekarangan rumah dan disekitar pemukiman penduduk.
- (3) Pengusahaannya bersifat tradisional (khas lokal) dalam pemanfaatan lahan dan sarana produksi.
- (4) Pola tanam dilakukan secara polikultur dan monokultur dalam 2 musim tanam berbeda.
- (5) Memanfaatkan waktu sela untuk mengusahakan sumber nafkah lainnya guna menjamin ketersediaan pangan rumah tangga.
- (6) Memiliki pola pasca panen yang berkelanjutan pada setiap musim tanam/tahun.
- (7) Memiliki pola makan/konsumsi bervariasi (*campuran*) sebagai antisipasi ketersediaan pangan dan upaya pemenuhan gizi.
- (8) Sistem barter merupakan salah satu alternatif solusi pemenuhan pangan masyarakat.

SARAN

1. Mengantisipasi pola musim yang tidak menentu (cenderung berubah), maka masyarakat diharapkan memilih jenis tanaman yang mampu beradaptasi (tahan cekaman kekeringan).
2. Sistem pertanian lahan kering menetap, memerlukan keseimbangan pengelolaan lahan dan lingkungan yang berkelanjutan. Untuk itu setiap bentuk aktivitas masyarakat berhubungan dengan alam yang bisa berdampak pada kerusakan lingkungan, hendaknya dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Kabupaten MTB. 2007. *Rencana Aksi Afirmasi Pembangunan Pertanian Pulau Wetar* (Draft Makalah). Pemda MTB, Saumlaki.
- Fakultas Pertanian Unpatti. 1998. *Pola Pertanian yang Khas di Maluku Sebagai Wilayah Kepulauan*. Jurusan BDP dan Jurusan Peternakan Faperta Unpatti, Ambon.
- Fakultas Pertanian Unpatti 2007. *Kajian Khusus Masalah Rawan Pangan Dan Kekeringan Di Kabupaten Maluku Tenggara Barat*. Tim Peneliti Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Kerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Maluku Tenggara Barat.
- Program Studi Tanah Fakultas Pertanian/Kehutanan Unpatti. 1983. *Lahan Potensial dan lahan Tersedia Propinsi Maluku (Suatu Pendekatan dari Proyeksi Peta Topografi)*. Kerjasama Dinas Perkebunan Dati I Maluku dengan Fakultas Pertanian / Kehutanan Unpatti, Ambon.